

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Digitalisasi telah menyentuh hampir semua lini kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga budaya, menciptakan tuntutan baru di pasar tenaga kerja. Seiring dengan kemajuan ini, banyak tantangan baru yang dihadapi oleh generasi muda, khususnya *fresh graduate*.

Fresh graduate merupakan individu yang baru saja menyelesaikan pendidikan tinggi, dalam rentang waktu satu hingga dua tahun pasca kelulusan, dan belum memiliki pengalaman kerja profesional yang signifikan. Transisi dari dunia akademik ke dunia profesional menjadi tantangan yang signifikan bagi seorang *fresh graduate*. Masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan karier, di mana banyak lulusan baru yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier, keraguan dalam mengambil keputusan, serta keterbatasan akses informasi dan pengalaman praktis yang relevan dengan tuntutan industri. Tantangan utama yang dihadapi oleh *fresh graduate* terletak pada ketidaksiapan mereka menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis (Sagita et al., 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2023, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia berada pada

angka 5,32%, dengan jumlah pengangguran mencapai 7,86 juta jiwa. Yang lebih mengejutkan adalah fakta bahwa sebanyak 13,41% dari total pengangguran tersebut merupakan lulusan pendidikan tinggi, termasuk *fresh graduate*. Meskipun telah menyelesaikan pendidikan formal, banyak lulusan perguruan tinggi yang belum siap untuk bersaing di pasar kerja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil *output* pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia industri yang terus berkembang akibat kemajuan teknologi dan globalisasi (Rahmawati & Prasetya, 2026).

Lebih lanjut, sebuah studi kasus yang diambil dari laporan survei Kompas.id pada awal 2024 menyebutkan bahwa 6 dari 10 lulusan baru mengalami kesulitan dalam membangun karier. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*) serta kepercayaan diri. Salah satu responden mengungkapkan bahwa meskipun memiliki IPK tinggi, ia tidak memahami bagaimana cara membangun *personal branding*, termasuk bagaimana memanfaatkan media digital secara profesional. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan bagi *fresh graduate* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan psikologis dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh *fresh graduate* dapat diklasifikasikan dalam tiga poin utama. Pertama, terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori akademik yang diajarkan di perguruan tinggi dengan praktik dunia kerja yang terus berkembang. Para lulusan dituntut untuk memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang multidimensional. Kedua,

adanya keterbatasan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri digital, termasuk pemahaman tentang *personal branding* dan kompetensi digital (seperti penggunaan *tools* kolaborasi dan etika daring) yang kini menjadi standar dasar kesiapan kerja. Ketiga, kurangnya media pembelajaran nonformal yang relevan, mudah diakses, dan berkelanjutan bagi mahasiswa tingkat akhir maupun lulusan baru.

Menanggapi tantangan tersebut, Komunitas Narasi hadir sebagai aktor sosial yang mengambil peran strategis dalam menjembatani kesenjangan keterampilan dan kesiapan profesional dengan tuntutan dunia kerja di kalangan *fresh graduate*. Peran Komunitas Narasi bukan hanya sebatas menyelenggarakan webinar, tetapi juga membentuk ruang pembelajaran nonformal yang mendorong pengembangan keterampilan profesional dan kesiapan mental anggotanya. Kehadiran komunitas ini menjadi penting mengingat adanya kelemahan dalam penguatan keterampilan praktis (*hard skill* dan *soft skill*) dalam pendidikan formal, serta meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yang adaptif. Anggota komunitas ini sebagian besar berasal dari kalangan anak muda, khususnya mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru dari berbagai latar belakang pendidikan.

Komunitas ini beroperasi baik secara daring maupun luring, menjangkau berbagai wilayah di Indonesia melalui platform digital dan jejaring lokal. Program dan kegiatan yang diselenggarakan Komunitas Narasi berfokus pada penguatan keterampilan praktis dan profesionalisme yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini, yang telah digarap secara

intensif sejak 2019. Komunitas Narasi bertujuan untuk meningkatkan kesiapan karier *fresh graduate* melalui pelatihan *soft skills* (seperti komunikasi dan *personal branding*), mentoring karier, dan produksi konten yang berisi wawasan industri. Melalui pendekatan ini, komunitas berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong pengembangan kompetensi profesional anggotanya agar siap bersaing di dunia kerja.

Kesenjangan antara teori yang diajarkan di kampus dan realita dunia kerja semakin memperlebar jurang ketidaksiapan karier. Dalam konteks ini, keberadaan komunitas-komunitas nonformal yang bergerak di bidang pengembangan keterampilan profesional menjadi alternatif solutif. Salah satu komunitas yang aktif dalam upaya edukasi dan penguatan kesiapan kerja adalah Komunitas Narasi, yang bertujuan menjadi ruang berkumpul, kolaborasi, dan pengaktualisasian diri melalui berbagai bentuk karya kreatif (seperti artikel, video, dan konten digital lainnya), serta mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Komunitas Narasi berdiri sejak tahun 2019 dengan jumlah 915 anggota dan kini memiliki ribuan anggota yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Keistimewaan Komunitas Narasi terletak pada model pembelajaran berbasis komunitas yang memadukan penyediaan informasi, interaksi sosial, dan praktik secara langsung. Berbeda dengan seminar atau pelatihan satu arah yang umumnya selesai setelah kegiatan berakhir, proses pembelajaran di Komunitas Narasi berlangsung melalui rangkaian

kegiatan yang saling berhubungan, seperti webinar, diskusi komunitas, mentoring karier, lokakarya, review CV, simulasi wawancara, pengembangan personal branding dan LinkedIn, produksi konten edukatif, serta proyek kolaboratif. Anggota tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga dilibatkan sebagai partisipan yang dapat bertukar pengalaman, memberikan masukan, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan karya yang berguna sebagai portofolio profesional. Karakter tersebut menjadikan Komunitas Narasi sebagai ruang pembelajaran yang partisipatif, aplikatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Keistimewaan lainnya terlihat dari kemampuannya menggabungkan pembelajaran formal dan nonformal dalam satu lingkungan komunitas. Pengetahuan karier tidak hanya disampaikan melalui narasumber atau materi webinar, tetapi juga dikembangkan melalui interaksi dengan pengurus, mentor, alumni, praktisi, dan sesama anggota. Pengalaman anggota lain, cerita mengenai proses pencarian kerja, masukan terhadap CV, informasi lowongan, dan praktik komunikasi profesional menjadi pengetahuan bersama yang dapat dimanfaatkan oleh anggota sesuai kebutuhan karier masing-masing. Dengan demikian, Komunitas Narasi tidak hanya memberikan akses terhadap informasi, tetapi juga menyediakan lingkungan sosial dan pengalaman praktik yang membantu anggota memahami realitas dunia kerja secara lebih kontekstual.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada *fresh graduate* karena kelompok tersebut merupakan salah satu sasaran utama kegiatan

pengembangan karier Komunitas Narasi dan sedang berada dalam fase transisi yang kritis dari pendidikan tinggi menuju dunia profesional. Pada fase ini, *fresh graduate* tidak hanya menghadapi keterbatasan pengalaman kerja, tetapi juga mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier, menilai informasi lowongan, memahami tuntutan perusahaan, menyusun dokumen profesional, membangun personal branding, dan mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, *fresh graduate* dipilih bukan hanya karena statusnya sebagai lulusan baru, melainkan karena kelompok ini mengalami secara langsung kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan formal dengan kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Melalui pendekatan berbasis komunitas dan semangat kolaboratif, Komunitas Narasi menjalankan berbagai kegiatan, seperti webinar, diskusi interaktif, mentoring karier, serta produksi konten edukatif melalui media sosial. Salah satu kegiatan unggulan mereka adalah webinar bertajuk "*Meningkatkan Kesiapan Karier di Era Digital*", yang diadakan pada 25 Januari 2024 dan diikuti oleh lebih dari 500 peserta dari seluruh Indonesia. Webinar ini dirancang sebagai sarana penyampaian materi serta ruang diskusi yang membahas berbagai aspek kesiapan karier di era digital serta menjadi aksi nyata dalam menjawab keresahan para lulusan baru. Dalam kegiatan ini, peserta dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya *personal branding* profesional, etika komunikasi dalam dunia kerja, serta

tips dan strategi untuk menghadapi persaingan karier yang semakin kompetitif.

Motivasi penyelenggaraan webinar ini terungkap dalam pra-riset yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan edukasi. Ketua Komunitas Narasi periode 2023–2024, Saudara RR mengungkapkan bahwa banyak *fresh graduate* yang memiliki IPK tinggi, tetapi kurang memahami cara beradaptasi di lingkungan kerja dan praktik kerja profesional yang sesuai dengan tuntutan industri. Ia menyampaikan:

“Kami sering menemukan peserta webinar yang baru lulus tetapi belum pernah menggunakan alat kolaborasi digital dan memahami etika komunikasi profesional, ini yang ingin kami bantu melalui edukasi nonformal.”
(RR., 21 Juni 2025)

Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa penyelenggaraan webinar ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menjawab tantangan kesiapan karier generasi muda, khususnya bagi *fresh graduate* dan pelajar tingkat akhir.

“Webinar ini kami buat sebagai kontribusi nyata dalam menjawab tantangan karier generasi muda. Target utama kami adalah para *fresh graduate* dan pelajar tingkat akhir.” (RR., 13 Maret 2026)

Perspektif serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta, ANS, yang mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan tersebut, ia belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya membangun citra diri yang positif dan profesional dalam konteks dunia kerja.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal yang menunjukkan adanya keterbatasan keterampilan praktis pada peserta, di mana penulis yang juga merupakan bagian dari Komunitas Narasi terlibat dalam proses pelaksanaan webinar. Sebagian besar peserta yang merupakan lulusan baru menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterampilan praktis profesional yang relevan dengan dunia kerja. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun dokumen karier profesional yang efektif, belum familiar dengan platform jejaring profesional, serta belum memahami etika komunikasi formal yang sesuai. Banyak dari mereka juga mengungkapkan bahwa keterampilan tersebut belum diperoleh secara optimal selama masa perkuliahan. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan kerja yang signifikan dalam pembentukan kesiapan karier lulusan perguruan tinggi.

Salah satu peserta webinar, yang merupakan lulusan tahun 2023, mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan tersebut, ia hanya memahami aspek teknis dasar kesiapan karier seperti penyusunan CV dan proses wawancara kerja. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya *personal branding* serta pemanfaatan media digital secara profesional dalam proses pencarian kerja.

Hubungan antara komunitas dan pengembangan profesionalisme tercermin secara konkret dalam praktik edukatif yang dilakukan oleh Komunitas Narasi. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia

informasi, tetapi juga memiliki potensi dalam mendorong terbentuknya pola pikir profesional yang adaptif di kalangan anggotanya. Dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, partisipasi, dan keterbukaan, Komunitas Narasi memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Peran ini sangat relevan dengan kebutuhan nasional akan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja, yang juga berfungsi sebagai pelengkap dalam memperluas jangkauan kepada segmen-segmen yang belum terlayani dengan optimal, terutama para *fresh graduate*.

Hal serupa juga disampaikan oleh pengurus Komunitas Narasi, Saudari ZN., yang turut merancang berbagai webinar bertema kesiapan karier dan keterampilan profesional. Ia menjelaskan bahwa komunitas berusaha mengisi celah yang tidak dijangkau oleh pendidikan formal, dengan fokus pada kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Ia menyatakan:

“Kami menyasar mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru melalui webinar. Temanya kami sesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, seperti pengelolaan citra profesional, teknik presentasi daring, dan pengenalan *tools* kerja kolaboratif. Ini menjadi alternatif edukasi yang fleksibel, mudah diakses, dan aplikatif.” (ZN., 20 Juni 2025)

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret, peneliti juga mewawancarai tiga orang peserta webinar yang pernah mengikuti program Komunitas Narasi. Salah satu peserta, Saudara NAC., lulusan desain komunikasi visual, mengungkapkan bahwa selama masa perkuliahan ia belum banyak mendapatkan pembelajaran terkait

penggunaan *tools* kerja profesional, sehingga masih mengalami kebingungan dalam penerapannya di dunia kerja. Ia menyatakan:

“Selama kuliah tidak banyak belajar soal *tools* kerja profesional, jadi masih bingung cara menggunakannya di dunia kerja.” (NAC., 19 Juni 2025)

Peserta kedua, Saudari A.N.S., lulusan ilmu kesejahteraan sosial, menyampaikan:

“Saya belum terlalu paham bagaimana membangun *personal branding* yang tepat, terutama di platform seperti LinkedIn.” (ANS., 19 Juni 2025)

Sementara itu, peserta ketiga, Saudara T.F.P., yang masih menunggu panggilan kerja, mengungkapkan bahwa ia belum sepenuhnya memahami praktik komunikasi profesional dalam konteks rekrutmen daring, termasuk dalam menghadapi wawancara kerja secara online.

“Saya masih merasa kurang terbiasa dengan wawancara kerja *online* dan etika komunikasi daring.” (TFP., 17 Juni 2025)

Dari hasil pra-riset yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa sebagian *fresh graduate* masih menghadapi keterbatasan dalam aspek keterampilan praktis, pemanfaatan teknologi digital, serta kesiapan komunikasi profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan formal dengan tuntutan aktual di dunia industri.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Sementara itu, teori kesiapan karier

yang dikembangkan oleh Kahne et al. (2013) menekankan pentingnya pengembangan *soft skills*, *hard skills*, dan pemahaman kontekstual sebagai komponen utama kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa komunitas edukatif memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran alternatif dalam menjembatani kesenjangan keterampilan yang dialami oleh *fresh graduate*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran Komunitas Narasi dalam menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti webinar sebagai strategi untuk meningkatkan kesiapan karier lulusan baru. Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan tuntutan dunia kerja, khususnya dalam aspek keterampilan praktis, literasi *digital*, dan kesiapan komunikasi profesional. Di sisi lain, keberadaan komunitas edukatif nonformal seperti Komunitas Narasi yang berupaya menjembatani kesenjangan tersebut belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks bagaimana proses, peran, dan kontribusinya dalam membentuk kesiapan karier *fresh graduate*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunitas sebagai alternatif ruang pembelajaran dalam menghadapi dinamika dunia kerja digital yang semakin kompleks dan kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peran Komunitas Narasi dalam kesiapan karier *fresh graduate*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran Komunitas Narasi dalam kesiapan karir *fresh graduate*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan kesiapan karir.

1.4.1 Manfaat Penelitian Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan karier pada *fresh graduate*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaksana program pengembangan karier dan komunitas edukasi sebagai bahan evaluasi serta dasar dalam merancang dan

mengembangkan program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pencari kerja, khususnya *fresh graduate*.



Intelligentia - Dignitas

